

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak Sumber Daya Manusia yang bermutu tinggi dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya yang handal dan mampu berkompotensi. Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses belajar maupun mengajar guru dituntut agar dapat mewujudkan dan menciptakan situasi dan kondisi proses pembelajaran siswa untuk aktif dan kreatif. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan mendorong siswa dalam kegiatan di kelas. Pada dasarnya semua orang mempunyai potensi untuk belajar lebih efektif dan memperoleh hasil belajar yang optimal, apabila lingkungan belajar siswa mendukung, seperti terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Metode mengajar yang dipakai guru akan berpengaruh pula terhadap cara belajar siswa, yang dimana setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda.

Secara sederhana pembelajaran adalah kegiatan penyampaian informasi atau pesan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik (Albert, 2020).

Proses pembelajaran dilaksanakan pada umumnya tradisional yaitu guru menerangkan konsep, memberi contoh, mengerjakan soal latihan yang merupakan kegiatan rutin di sekolah. Peserta didik belajar individu tanpa adanya kesempatan yang leluasa ketika mengkomunikasikan gagasannya. Upaya pembaharuan di bidang pendidikan diarahkan pada usaha yaitu penguasaan materi, metode dan model pembelajaran yang digunakan. Kesalahan guru dalam memilih model pembelajaran disebabkan siswa itu kurang tertarik dalam proses belajar sehingga memicu dampak pada minat dan hasil belajar siswa selama proses belajar. Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan kecenderungan perilaku perhatian dengan objek dan subjek yang dipelajarinya.

Biologi adalah mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, biologi juga menuntut siswa untuk mampu menghafal teori yang ada. Proses pembelajaran dengan tipe *jigsaw* agar lebih menarik minat dan hasil belajar siswa digunakannya berbantuan *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan salah satu teknik mencatat tingkat tinggi berupa peta visual yang memudahkan proses masukan informasi ke dalam otak dan menggali informasi keluar otak (Buran, *et al.*, 2015; Arif, *et al.*, 2017). *Mind mapping* merupakan peta rute yang lengkap bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal (Edwards, *et al.*, 2010). Manfaat *mind mapping* adalah: (1) Menumbuhkan rasa percaya diri anak, (2) Kreativitas, (3) Berpikir, (4) Rasa ingin tahu, 5) Melatih konsentrasi. Teknik *mind mapping* dikembangkan dalam membantu anak belajar memaksimalkan kerja otak kiri dan kanan

secara seimbang dengan menggunakan gambar dan warna. Melalui cara menuliskan kata kunci yang diberi banyak anak cabang sebagai penjelas dan perluasan dari inti/permasalahan, dengan harapan materi/bacaan yang di *mind mapping* kan dapat dipahami dengan jelas.

Ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model *jigsaw*. Tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif melalui kelompok kecil yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal. Model pembelajaran ini siswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggotanya mempunyai karakteristik heterogen. Masing-masing siswa akan bertanggung jawab dalam mempelajari topik yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran seorang guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola pembelajaran (Haribhai, *et al.*, 2012; Naruddin, *et al.*, 2017). Rendahnya keaktifan siswa disebabkan karena pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini yang menekankan peserta didik lebih bertanggung jawab (Wulandari, *et al.*, 2013). Model pembelajaran tipe *jigsaw* mampu untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, karena sesuai dari sintak langkah pembelajaran tipe *jigsaw* ini peserta didik diarahkan untuk saling bekerja sama, saling mendukung satu sama lain, sehingga tidak ada lagi tenggang rasa. Selain itu, minat dan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadi meningkat karena beberapa hal meliputi: (1) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari

materi lebih dalam lagi bersama dengan teman kelompoknya; (2) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* membantu peserta didik untuk lebih mudah menguasai materi lewat tanggung jawab penguasaan materi yang akan dijelaskan kepada temannya; (3) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama; (4) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memandang masalah dari berbagai perspektif sehingga dapat meminimalisir terjadinya cekcok dalam kelompok belajar; (5) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik demi tercapai tujuan bersama yaitu dapat memahami materi dengan baik; (6) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan kerjasama peserta didik dan saling ketergantungan positif melalui kelompok belajar untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Kesempatan kerjasama yang diberikan kepada peserta didik dalam model pembelajaran *jigsaw* meringankan beban belajar dan memicu peserta didik untuk belajar secara efektif, produktif, dan efisien sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi maksimal (Hartanto, 2019). Maka dari itu, pendidik semestinya memiliki kreasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu berkolaborasi antara satu anggota lainnya.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi belum digolongkan dalam kategori memuaskan, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu : (1) adanya banyak konsep materi yang sulit untuk dipahami siswa, (2) dengan menerapkan metode ceramah dan belajar konvensional yang berfokus pada guru membuat siswa menjadi bosan, (3) sulitnya mengemukakan pendapat

maupun bertanya siswa sehingga menjadikan siswa tersebut menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan masih terbatas, akibat yang dirasakan adalah tingkat pemahaman dan penguasaan konsep siswa tidak optimal. (4) penguasaan materi yang kurang pada siswa mengakibatkan minat belajar pun rendah, metode ceramah tentunya dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, guru sibuk menjelaskan dan siswa mencatat materi yang telah disampaikan. Hal ini menyebabkan siswa yang kurang antusias selama pembelajaran berlangsung akan menjadi pasif dan bosan, sehingga proses pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang antusias dalam proses pembelajaran. Indikator pencapaian hasil belajar adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran, dengan itu siswa mampu memahami konsep dan dapat meningkatkan hasil belajarnya (Utari *et al.*, 2013).

Rasa ketertarikan dan senang untuk belajar, partisipasi yang aktif, adanya perhatian dan konsentrasi yang besar, rasa nyaman dalam proses pembelajaran, serta kemauan belajar yang terus menanjak merupakan indikator-indikator yang terdapat dalam minat belajar (Kusnayat, *et al.*, 2020). Minat berfungsi sebagai pendorong dan penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan sehingga peserta didik tekun untuk terus belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam belajar (Jamil, *et al.*, 2020). Minat belajar akan muncul jika peserta didik merasa tertarik pada suatu hal yang sedang dipelajari, minat besar pengaruhnya

terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak belajar dengan sebaik-baiknya karena siswa tidak tertarik dengan bahan pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dan kuesioner pada guru biologi dan siswa kelas XI MIPA 1 dan 2 yang berjumlah 68 siswa di SMA Negeri 2 Banjar pada tanggal 18 Maret 2022 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan yaitu secara konvensional. Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, guru sibuk menjelaskan dan siswa mencatat materi yang telah disampaikan, sehingga siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran juga menerapkan model diskusi dan tanya jawab selain itu diterapkannya model *flipped classroom* yaitu memberikan materi terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai, akan tetapi respon siswa terhadap model pembelajaran yang telah digunakan masih rendah dalam minat dan hasil belajarnya. Hasil yang didapat dari hasil belajar peserta didik sebelum di berikan perlakuan yaitu 66,8 % sementara itu kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan dari sekolah yaitu 70 artinya hasil rerata belajar siswa di kelas XI MIPA 1 dan 2 dikategorikan di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada peserta didik didapatkan hasil minat belajar dilihat dari rerata sebelum dilakukannya perlakuan yaitu sebesar 67,54% (kategori cukup).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dalam pendidikan pada saat ini sudah banyak upaya yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Mengajar membuktikan bahwa seorang pendidik sudah harus mengubah

cara mengajar. Dilihat dari model yang diterapkan oleh guru ketika mengajar di kelas sebatas diskusi dan tanya jawab serta penugasan. Untuk membantu mengatasi hal tersebut, melalui model pembelajaran *jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru dan menarik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *jigsaw* membawa pemahaman inovatif dan menekankan keaktifan peserta didik. Maka sangat penting dilakukannya penelitian dengan menerapkan model *jigsaw* berbantuan *mind mapping* agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menjadi perpusat ke siswa dan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik diarahkan untuk belajar secara bersama-sama tanpa memilih-milih teman, membantu teman yang mengalami kesulitan untuk memahami materi, dan saling menghargai satu sama lain agar tercipta suasana kelas yang kondusif, harmonis, rukun, dan tenang. Terciptanya suasana yang kondusif dan harmonis membuat peserta didik untuk minat mengikuti pembelajaran dengan baik, fokus, santai, dan serius. Adanya minat dan fokus peserta didik dalam kegiatan pembelajaran membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar kognitif yang maksimal.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Model pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas belum dapat meningkatkan minat belajar siswa

2. Hasil belajar siswa yang sebelumnya dibelajarkan dengan metode *flipped classroom* masih rendah dengan persentase kelulusan di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM)
3. Pembelajaran biologi yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan rendahnya teknik mencatat siswa, siswa cenderung bersikap pasif saat proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang interaktif.
4. Hasil belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan yaitu 66,8% dalam kategori rendah karena nilai ketuntasan minimum (KKM) yaitu sebesar 70.
5. Minat belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan masih rendah dengan kategori cukup yaitu 67,54 %

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kegiatan proses pembelajaran biologi kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Banjar saat ini memerlukan adanya model pembelajaran yang menarik. Siswa kelas XI memerlukan model pembelajaran yang bervariasi karena dalam proses pembelajaran ini memerlukan penjelasan yang lebih detail yang mudah diingat tidak hanya menggunakan metode ceramah saja namun dilengkapi dengan gambar, kata dan tulisan yang menarik dan kreatif. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* di batasi pada variabel terikat yaitu minat dan hasil belajar biologi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Banjar.



#### 1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dapat dideskripsikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan peningkatan minat belajar pada siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional ?
2. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan peningkatan minat belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* dengan yang dibelajarkan dengan model konvensional.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar biologi siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* dengan yang dibelajarkan dengan model konvensional.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pendidik dimanfaatkan sebagai acuan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini terhadap peningkatan cara belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung
- b. Bagi peserta didik dimanfaatkan sebagai acuan bahwa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar biologi siswa.
- c. Bagi sekolah dimanfaatkan sebagai acuan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik terhadap pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pelajaran biologi dan materi tertentu
- d. Sebagai sumber informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi siswa untuk melakukan implementasikan pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping*

sehingga diharapkan terdapat peningkatan minat dan hasil belajar biologi.

- b. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan menjadi acuan guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- c. Bagi peneliti sebagai calon guru yang nantinya terjun ke sekolah secara langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menemukan kendala-kendala yang dihadapi. Bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar biologi siswa.

